

Evaluasi Pembelajaran Berbasis Outcomes di Pendidikan Tinggi Islam: Suatu Kajian Konseptual

by Husni Husni

Submission date: 05-Dec-2020 04:43PM (UTC+0700)

Submission ID: 1465626152

File name: Outcomes_di_Pendidikan_Tinggi_Islam_Suatu_Kajian_Konseptual.pdf (138.56K)

Word count: 5077

Character count: 34700

Evaluasi Pembelajaran Berbasis *Outcomes* di Lembaga Pendidikan Tinggi Islam: Suatu Kajian Konseptual

Ujang Endang

Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis, Jawa Barat
Email: endangsyah@gmail.com

Husni

Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis, Jawa Barat
Email: husni1967@yahoo.co.id

Yosep Farhan Dafik Sahal

Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis, Jawa Barat
Email: yosepfarhan.ds@gmail.com

Received: January 29, 2020 | Accepted: June 10, 2020

2

Abstract

This article attempts to explore the concept of outcomes-based evaluation and then offers it as one of the evaluation models in Islamic higher education. By using the literature review method, this study successfully traced the outcomes-based evaluation concept, which is thought to be more suitable for use in Islamic higher education institutions. One of the characteristics of learning outcomes in Islamic higher education institutions is the use of abstract terms such as understanding, understanding, living, believing, realizing, and believing. These terms are often used when lecturers conduct assessments and evaluations on several variables that are not easily measured, such as religiosity, faith, morals, character, personality, and integrity. Statistically, these variables can still be measured, but the measurement instruments used must meet two conditions, namely valid and reliable. However, the current higher education system demands a measurable evaluation system, so that even though outcomes-based learning evaluation models become quite troublesome, Islamic higher education is still required to introduce and use them.

Abstrak

Artikel ini berupaya menggali konsep evaluasi berbasis outcomes lalu kemudian menawarkannya sebagai salah satu model evaluasi di perguruan tinggi agama Islam. Dengan menggunakan metode kajian literatur, kajian ini berhasil menelusuri konsep evaluasi berbasis outcomes yang diduga lebih sesuai

digunakan di institusi pendidikan tinggi Islam. Salah satu karakteristik luaran pembelajaran di institusi pendidikan tinggi Islam adalah penggunaan terminologi-terminologi abstrak seperti memahami, mengerti, menghayati, meyakini, menyadari, dan mengimani. Terminologi-terminologi itulah yang kerap digunakan ketika dosen melakukan asesmen dan evaluasi terhadap sejumlah variabel yang tidak mudah diukur seperti religiositas, keimanan, akhlak, karakter, kepribadian, dan integritas. Secara statistik, variabel-variabel tersebut memang masih dapat diukur, tetapi instrumen pengukuran yang digunakan harus memenuhi dua syarat, yaitu valid dan reliabel. Namun demikian, sistem pendidikan tinggi saat ini menuntut sistem evaluasi yang terukur, sehingga meskipun model evaluasi pembelajaran berbasis outcomes menjadi sesuatu yang cukup merepotkan, pendidikan tinggi Islam tetap dituntut mengintroduksi dan menggunakannya.

Keywords

Outcomes-based evaluation, outcomes-based education, Islamic higher education

Pendahuluan

Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) saat ini telah menggunakan sembilan standar dalam Sistem Penjaminan Mutu Eksternal Perguruan Tinggi melalui akreditasi program studi (APS) dan akreditasi pendidikan tinggi (APT). Penambahan satu standar, yaitu standar *outcomes* (luaran atau hasil) dipandang sebagai bagian dari upaya pengambil kebijakan bidang pendidikan tinggi agar proses, output, dan *outcomes* pendidikan menjadi lebih terukur (*measurable*), dapat diamati (*observable*), diuji (*testable*), diverifikasi (*verified*), dan dikonfirmasi (*confirmed*). Bagi sejumlah peneliti pendidikan, penambahan standar *outcomes* dalam sistem penjaminan mutu eksternal pendidikan tinggi ini sebetulnya sesuatu yang membingungkan, terutama ketika sebelumnya kebijakan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia lebih banyak didasarkan pada perspektif epistemologi kaum konstruktivis, yakni mereka yang berkeyakinan bahwa, dalam tindakan mengetahui, pikiran manusia secara aktif memberi makna dan keteraturan terhadap realitas yang ditanggapinya itu (Sivakumar & Thirumoorthy, 2018:44). Dalam perspektif epistemologi ini, proses pendidikan dan pembelajaran adalah konstruksi mental yang jamak (*multiple*) dan berbeda-beda yang didasarkan pada diversitas pengalaman individu dan sosial, bersifat lokal, dan spesifik. Kebenaran bukanlah sesuatu yang didapat melalui proses

validasi, pengukuran, dan pengujian terhadap realitas objektif secara kuantitatif semata, melainkan juga melalui proses konstruksi ragam pengalaman menjadi pengetahuan bermakna (*meaningful knowledge*). Epistemologi konstruktivisme dalam pendidikan menekankan pada sifat pemerolehan pengetahuan dan kebenaran secara subjektif dan transaksional. Suatu realitas atau temuan dipahami sebagai produk interaksi antara peneliti dan yang diteliti. Penemuan kebenaran diperoleh melalui proses dialog antara peneliti dan subjek yang diteliti menurut pola hubungan interaktif, dialogis, saling mengonfirmasi.

Sebelum BAN-PT menetapkan standar *outcomes* sebagai salah satu elemen dalam sistem penjaminan mutu eksternal pendidikan tinggi, pada tahun 2012 yang lalu pemerintah telah menetapkan kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 tahun 2012 sebagai dasar penyusunan kurikulum pendidikan, termasuk pendidikan tinggi. KKNI mengamanatkan kepada pengelola pendidikan untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dan pendidikan berbasis luaran pembelajaran (*learning outcomes*) melalui pendekatan *outcome based education* (OBE). Pendekatan *outcome-based education* sesungguhnya tidak hanya dikenal sebagai salah satu pendekatan pendidikan, melainkan juga sebagai filsafat dan teori pendidikan, sistem pendidikan, serta strategi pembelajaran di ruang perkuliahan. Dalam perspektif pendekatan ini, semua mahasiswa dapat belajar dan berhasil, tetapi tidak harus pada waktu yang sama dengan cara yang sama pula. Pembelajaran yang sukses akan mendorong dan menghasilkan pembelajaran yang lebih sukses. Bahwa pengelola pendidikan dituntut mengendalikan kondisi-kondisi yang secara langsung memengaruhi keberhasilan pembelajaran mahasiswa di institusinya.

Di antara implikasi pendekatan *outcomes* ini adalah bahwa luaran pembelajaran perlu dirumuskan menggunakan kata kerja tindakan (*action verb*) yang dapat diukur, diamati, diverifikasi, dikonfirmasi, dan operasional, seperti kata mendeskripsikan, menggambarkan, menjelaskan, menguraikan, menceritakan, memaparkan, merancang, merekayasa, atau memproduksi. *Learning outcomes* tidak dapat dirumuskan dengan menggunakan kata-kata yang tidak jelas, tersembunyi, dan abstrak seperti kata mengetahui, memahami, mempercayai, meyakini, karena dalam perspektif pendekatan *outcomes*, hasil pembelajaran haruslah melibatkan tindakan aktual (*actual doing*), bukan sekadar mengetahui, memahami, atau berbagai proses mental murni lainnya (*purely mental processes*).

Implikasi berikutnya adalah asesmen dan evaluasi pembelajaran menjadi terlalu mekanis. Pola asesmen dan evaluasi berbasis *outcomes* tersebut memang sangat relevan dengan program studi-program studi sains, teknologi, farmasi dan kedokteran. Artinya, keunggulan prodi-prodi tersebut dapat dinilai

berdasarkan *outcomes* atau hasil kinerja sivitas akademiknya secara lebih mudah, misalnya berapa bangunan ikonik atau gedung pencakar langit yang arsiteknya merupakan lulusan dari suatu prodi arsitektur perguruan tinggi tertentu; berapa jumlah sivitas akademika suatu prodi teknik sipil yang terlibat dalam konstruksi dan pembangunan jembatan beton di Pulau Jawa; ada berapa paten obat-obatan yang dihasilkan oleh sivitas akademika suatu prodi farmasi tertentu.

Akan tetapi, bagi prodi-prodi ilmu sosial dan humaniora, termasuk prodi-prodi ke-Islaman, evaluasi pembelajaran menjadi sesuatu yang cukup merepotkan, karena sebagian besar dari prodi-prodi itu masih sangat akrab dengan terminologi-terminologi abstrak seperti memahami, mengerti, menghayati, meyakini, menyadari, dan mengimani, terutama ketika melakukan asesmen dan evaluasi terhadap sejumlah variabel yang tidak mudah diukur seperti religiositas, keimanan, akhlak, karakter, kepribadian, dan integritas. Secara statistik, variabel-variabel tersebut memang masih dapat diukur, tetapi instrumen pengukuran yang digunakan harus memenuhi dua syarat, yaitu valid dan reliabel. Untuk dapat menghasilkan instrumen pengukuran yang valid dan reliabel diperlukan proses yang tidak sederhana, mulai dari mendefinisikan variabel secara konseptual dan secara operasional, menetapkan dimensi dan indikator-indikator variabel, merakit instrumen mentah, melakukan uji-coba instrumen, sampai melakukan uji validitas dan reliabilitas, sebelum kemudian dinilai oleh pakar di bidangnya (*expert judgment*). Proses asesmen dan evaluasi yang selalu harus melalui tahap-tahap itulah yang menjadikan evaluasi pembelajaran berbasis *outcomes* kerap dipandang sebagai problem bagi para dosen.

Dalam sistem evaluasi model ini, dosen dituntut mengaitkan setiap komponen evaluasi dengan capaian pembelajaran matakuliah beserta bobotnya. Aspek-aspek evaluasi—yang meliputi proyek, tugas, kehadiran dan keaktifan, presentasi makalah dalam seminar kelas, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester—harus dibuat matriks dengan semua capaian pembelajaran matakuliah (CPMK) serta ditentukan pula bobot atau persentase masing-masing aspek evaluasi. Selain itu, dalam model evaluasi yang baru ini, dosen juga perlu menentukan sub-capaian pembelajaran matakuliah (sub-CPMK) beserta indikator-indikatornya dan dirumuskan dengan menggunakan kata kerja tindakan (*action verb*) yang dapat diukur, diamati, dan operasional. Setiap indikator dari masing-masing sub-CPMK tersebut juga perlu dirancang dan ditentukan metode penilaian serta bobot atau persentase nilainya.

Kesulitan-kesulitan yang dialami para dosen dalam mengimplementasikan evaluasi berbasis *outcomes* itu dicoba dipecahkan dengan menawarkan metode *peer group* (kelompok sebaya). Melalui kelompok sebaya ini para dosen

yang terlibat diajak dan dipersilahkan untuk berdiskusi, berdialog, dan bertukar pendapat tentang kompleksitas evaluasi pembelajaran berbasis *outcomes* beserta konsep-konsep lain yang relevan.

Beberapa penelitian sebelumnya tentang evaluasi pembelajaran berbasis *outcomes* antara lain dilakukan oleh Ketujuh penelitian itu secara keseluruhan dilakukan oleh Anita W. Mikasa, dkk. (2013), Azlinah Mohamed, dkk. (2014), Pauline Ong, dkk. (2017), Janica Jamieson, dkk. (2017), Wahyudi, dkk. (2018), Rameez Naqvi, dkk. (2018), dan yang paling mutakhir adalah penelitian oleh Akash Rajak, dkk. (2019). Penelitian-penelitian itu secara keseluruhan merupakan penelitian yang dilakukan di program studi-program studi sains dan teknologi, dan tidak ditemukan adanya penelitian tentang implementasi model evaluasi ini pada program studi ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian tentang implementasi model evaluasi ini pada program studi ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan keagamaan masih perlu terus dilakukan.

Anita W. Mikasa dan kawan-kawan (2013) meneliti tentang penggunaan suatu matriks evaluasi yang mereka kembangkan dengan mengintegrasikan dua versi *outcomes* pembelajaran, yaitu *outcomes* berdasarkan konsep “kompetensi” dari asosiasi perguruan tinggi keperawatan Amerika (*American Association Colleges of Nursing*) dan *outcomes* yang berdasarkan konsep “tujuan pembelajaran” dari program sarjana keperawatan Amerika Serikat. Mereka menggunakan matriks tersebut untuk mengevaluasi penguasaan mahasiswa terhadap tujuan pembelajaran, melakukan validasi terhadap efektivitas model pembelajaran yang mereka uji-cobakan, dan membantu melakukan refleksi.

Secara kolaboratif, Azlinah Mohamed dan kawan-kawan (2014) meneliti model evaluasi ini untuk memandu pendidik dalam mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mengkomunikasikan secara jelas indikator-indikator *outcomes* secara spesifik yang digunakan untuk mengevaluasi program pembelajaran. Menurut mereka, evaluasi pembelajaran berbasis luaran merupakan pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi indikator-indikator *outcomes* serta mengukur pencapaian indikator-indikator tersebut. Pauline Ong dan kawan-kawan (2017) meneliti penggunaan model evaluasi berbasis *outcomes* di Faculty of Mechanical and Manufacturing Engineering (FKMP) Universiti Tun Hussein Onn Malaysia (UTHM). Mereka mengkaji metode yang digunakan FKMP untuk mengevaluasi capaian hasil pembelajaran (*programme learning outcomes/PLO*). Mereka menggunakan dua pendekatan, yaitu (i) penilaian langsung berdasarkan kinerja mahasiswa selama proses pembelajaran, dan (ii) penilaian tidak langsung berdasarkan persepsi lulusan dan pengguna lulusan.

Penelitian yang dilakukan Janica Jamieson dan kawan-kawan (2017) adalah untuk mendeskripsikan “pengembangan program penilaian” dengan menggunakan pendekatan penelitian tindakan partisipatif (PAR). Penelitian mereka melibatkan sembilan penilai berbasis *outcomes* bersama-sama dengan tiga akademisi. Mereka mengeksplorasi pendekatan penilaian yang ada lalu menawarkan model penilaian berbasis *outcomes*. Pada akhirnya, para peserta mengalami perubahan cara pandang tentang penilaian dan mendukung implementasi program penilaian baru berbasis *outcomes* ini.

Di Indonesia, salah satu penelitian tentang evaluasi berbasis *outcomes* dilakukan Wahyudi dan kawan-kawan (2018) yang meneliti implementasi pendekatan pembelajaran berorientasi luaran (*outcome-based education*, OBE) pada matakuliah Perancangan Produk di Program Studi Teknik Mesin Universitas Mercu Buana. Melalui penelitiannya, mereka mengimplementasikan pendekatan OBE dengan mengintegrasikan desain kurikulum, metode pembelajaran, dan teknik evaluasi. Penelitian mereka membuktikan bahwa metode dan sistem pembelajaran berorientasi luaran berhasil meningkatkan hasil pembelajaran dengan rata-rata capaian pembelajaran sebesar di atas 80%.

Penelitian oleh Rameez Naqvi dan kawan-kawan (2018) berusaha menawarkan model asesmen berbasis *outcomes* untuk mengevaluasi mahasiswa tingkat akhir pada program studi teknik. Hasil penelitian membuktikan bahwa model asesmen ini memiliki keunggulan untuk mengevaluasi mahasiswa teknik di semester akhir. Akash Rajak dan kawan-kawan (2019) juga meneliti implementasi model pendidikan berbasis *outcomes* (*outcome-based education*) di universitas-universitas teknik di India. Mereka meneliti capaian tujuan pendidikan program studi dalam upaya mewujudkan visi dan misi fakultas dan departemen di masing-masing universitas.

Penelitian-penelitian tersebut di atas secara keseluruhan dilakukan dalam rumpun disiplin sains dan teknologi. Secara epistemologis, rumpun disiplin sains dan teknologi memang memiliki visibilitas yang lebih tinggi berkenaan dengan pengukuran, verifikasi, dan validasi secara empirik dibandingkan dengan rumpun ilmu-ilmu sosial. Namun demikian, bukan berarti fenomena-fenomena sosial, budaya, dan keagamaan tidak dapat diukur dan dikuantifikasi. Dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel, gejala-gejala sosial, budaya, dan agama juga dapat diukur, diverifikasi, dan divalidasi secara kualitatif dan kuantitatif.

Metode

Kajian ini adalah kajian literatur yang menggunakan metode analisis isi. Sejumlah literatur primer dan sekunder, khususnya, laporan-laporan penelitian sebelumnya dielaborasi dan dianalisis sebagai bahan untuk menyusun model evaluasi berbasis luar di perguruan tinggi agama Islam. Literatur-literatur yang diteliti ditelusuri di sejumlah portal jurnal ilmiah, yaitu khususnya ProQuest (<http://www.proquest.com>), EBSCOhost (<https://search.ebscohost.com>), DOAJ (<https://doaj.org>), Scopus dan Elsevier (<https://www.elsevier.com>), ResearchGate (<https://www.researchgate.net>), ScienceDirect (<https://www.sciencedirect.com>), Google Scholar (<https://scholar.google.co.id>), dan portal Garuda (<http://garuda.ristekdikti.go.id>). Kajian ini dipandang signifikan, karena model kurikulum pendidikan tinggi berbasis KKNI dan instrumen akreditasi BAN-PT yang menggunakan sembilan standar memiliki kesesuaian dengan semangat model pendidikan berbasis luaran (*outcome-based education/OBE*) dan model pembelajaran berbasis luaran (*outcome-based learning/OBL*), sehingga evaluasi pembelajaran yang relevan adalah evaluasi pembelajaran berbasis luaran (*outcome-based evaluation*).

Hasil dan Pembahasan

Evaluasi Pembelajaran Berbasis Outcomes

Konsep evaluasi pembelajaran berbasis luaran (*outcome-based evaluation*) tidak bisa dilepaskan dari konsep pendidikan berbasis luaran (*outcome-based education*) (Ludvik²⁰¹⁸), bahkan keduanya kerap menggunakan singkatan yang sama, yaitu OBE (Jones, et al., 2018). Evaluasi pembelajaran berbasis luaran adalah salah satu model evaluasi pembelajaran selain model-model evaluasi yang lain (Scriven, 2003). Beberapa literatur lain ada menggunakan terminologi “perencanaan dan evaluasi berbasis luaran” (*outcome-based planning and evaluation*) (Dresang, et al., 2006; Gross, et al., 2016). Karena kajian ini fokus pada evaluasi, maka terminologi yang dipilih adalah evaluasi pembelajaran berbasis luaran. Evaluasi sendiri pada umumnya dimaknai sebagai pengumpulan dan penggunaan informasi untuk mengambil keputusan dalam suatu program (Cronbach, 1982). Tujuannya adalah untuk mengukur dampak suatu program terhadap sasaran yang ingin dicapai, membantu proses pengambilan keputusan selanjutnya tentang suatu program, serta untuk meningkatkan rancangan program di masa depan (Patton, 1986). Dalam proses pembelajaran, evaluasi merupakan proses pengumpulan informasi yang sistematis tentang kegiatan, karakteristik, dan hasil program pembelajaran untuk digunakan oleh pendidik dan pihak-pihak lain yang terkait untuk

mengurangi ketidakpastian, meningkatkan efektivitas, dan membuat keputusan berkaitan dengan apa yang sedang dan akan dilakukan (Patton, 1986).

Dalam pandangan Robert L. Schalock, evaluasi berbasis luaran adalah jenis evaluasi program yang menggunakan capaian atau luaran untuk menganalisis efektivitas program, dampak, manfaat, dan biaya (Shalock, 1995). Dalam konteks pembelajaran, evaluasi berbasis luaran berarti evaluasi pembelajaran yang menggunakan luaran atau capaian pembelajaran (*learning outcomes*) untuk menganalisis efektivitas pembelajaran, dampak pembelajaran, manfaat pembelajaran, serta biaya yang dibutuhkan. Konsep *learning outcomes* menjadi kata kunci dalam model evaluasi ini. *Learning outcomes* atau capaian pembelajaran merupakan suatu ungkapan tujuan pendidikan, yang merupakan suatu pernyataan tentang apa yang diharapkan diketahui, dipahami, dan dapat dikerjakan oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu periode belajar. Capaian pembelajaran juga merupakan kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman kerja. Beberapa terminologi seringkali digunakan untuk maksud yang sama dengan *learning outcomes*, misalnya *teaching objectives*, *competencies*, *behavioral objectives*, *goals*, dan *aims* (Butcher, 2006:41).

Konsep "*aims*" digunakan berbeda dengan *learning outcomes*, karena "*aim*" merupakan ungkapan tujuan pendidikan yang bersifat luas dan umum, yang menjelaskan informasi kepada siswa tentang tujuan suatu pelajaran, program atau modul dan umumnya ditulis untuk pengajar bukan untuk siswa. Sebaliknya capaian pembelajaran (*learning outcomes*) lebih difokuskan pada apa yang diharapkan dapat dilakukan oleh peserta didik selama atau pada akhir suatu proses pembelajaran (Butcher, 2006:43). Terkadang "*objectives*" juga dibedakan dengan *learning outcomes* karena "*objectives*" cakupannya meliputi belajar dan mengajar, dan kerap kali digunakan dalam proses asesmen (Butcher, 2006:44). Sementara itu, terminologi kompetensi juga tidak sama dengan *learning outcomes*, karena kompetensi merupakan salah satu bentuk capaian pembelajaran, dan bersifat lebih terbatas. Ketercapaian kompetensi biasanya dinyatakan dengan kompeten atau tidak kompeten, lulus atau tidak lulus, dan bukan dalam bentuk peringkat (*grade*). *Learning outcomes* dapat dicapai dalam bentuk berbagai tingkatan, bahkan dengan berbagai cara, dan hasilnya dapat diukur dengan berbagai cara pula, tidak hanya dengan observasi langsung. Bentuk lain dari capaian pembelajaran adalah "*behavioral objectives*", di mana pencapaiannya dapat diamati secara langsung. *Learning outcomes* menunjukkan kemajuan belajar yang digambarkan secara vertikal dari satu tingkat ke tingkat yang lain serta didokumentasikan dalam suatu kerangka kualifikasi. *Learning outcomes* perlu disertai dengan kriteria penilaian yang tepat yang dapat digunakan untuk menilai bahwa hasil pembelajaran yang diharapkan telah

dicapai. *Learning outcomes*, bersama-sama dengan kriteria penilaian, dapat menentukan persyaratan untuk pemberian kredit (Butcher, 2006:42). Akumulasi dan transfer kredit dapat dilakukan apabila terdapat *learning outcomes* yang jelas untuk menunjukkan secara tepat atas kredit yang diberikan. Hal ini menjelaskan *learning outcomes* sebagai tujuan belajar yang terukur.

Konsep evaluasi pembelajaran berbasis luaran ini memiliki keterkaitan kuat dengan konsep pendidikan berbasis luaran (*outcome-based education/OBE*). Pendekatan ini untuk pertama kali dikenalkan oleh Floyd Boschee & Mark A. Baron (1993), William G. Spady (1994), Ron Sunseri (1994), Cheryl Taylor Desmond (1996) yang kemudian juga dikembangkan oleh Jonathan D. Jansen & Pam Christie (1999), Roy Killen (2007), dan lain-lain.

Menurut William G. Spady, "*Outcome-Based Education means clearly focusing and organizing everything in an educational system around what is essential for all students to be able to do successfully at the end of their learning experiences.*" (Spady, 1994:1). Definisi Spady tersebut secara jelas menekankan pada praktik pendidikan yang menekankan dan mengatur seluk-beluk sistem pendidikan di seputar masalah apa yang penting bagi setiap mahasiswa dan apa yang dapat ia lakukan dengan sukses di akhir pengalaman belajar mereka. Proses yang perlu dilakukan agar setiap mahasiswa dapat mencapai apa yang dapat ia lakukan di akhir proses pembelajaran menurut Spady adalah (1) mendefinisikan apa yang dapat dilakukan mahasiswa setelah selesai studi (*a clear picture of what is important for students to be able to do*) yang kemudian dikenal dengan *learning outcomes*; (2) merancang kurikulum, pembelajaran dan asesmen untuk membantu mahasiswa mencapai *learning outcomes*; (3) mengukur dan mengumpulkan data pencapaian *learning outcomes* mahasiswa (*outcomes assessment*); dan (4) menggunakan data asesmen *learning outcomes* untuk pengembangan dan peningkatan program (*continuous improvement*) (Spady, 1994:15).

Boschee & Baron menekankan OBE sebagai sistem pendidikan yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*); berorientasi pada luaran yang dirancang berdasarkan pandangan bahwa setiap peserta didik dapat belajar; komitmen terhadap keberhasilan setiap peserta didik; fokus pada pilihan pendidikan setiap peserta didik; dan menekankan proses peningkatan secara berkelanjutan (Boschee & Baron, 1993:193). Spady memandang *outcomes* pendidikan sebagai sesuatu yang penting. Dia membangun premis bahwa bahwa semua peserta didik dapat belajar dan tidak penting berapa lama waktu yang diperlukan selama pembelajaran yang diinginkan berlangsung. Baginya, persaingan di lembaga pendidikan adalah pengaruh negatif yang mengganggu pembelajaran (Spady, 1994:10). Bagi Sunseri, fokus pada hasil (*outcomes*) akan

menciptakan harapan yang jelas tentang apa yang harus dicapai pada akhir pendidikan. Peserta didik menjadi lebih memahami apa yang diharapkan dari mereka dan pendidik akan mengetahui apa yang mereka butuhkan untuk melaksanakan proses pembelajaran (Sunseri1994).

Cheryl Taylor Desmond—yang karyanya merupakan hasil penelitian di sejumlah sekolah kota Johnson City, New York, Amerika Serikat—berpandangan bahwa inti dari reformasi pendidikan yang sinergis dan sukses, yang kemudian dikenal dengan *outcome-based education*, terletak pada konsensus bahwa peserta didik memiliki kapasitas belajar tanpa batas (Desmond, 1996:3). Jansen & Christie memotret praktik pendidikan berbasis *outcomes* di Afrika Selatan berdasarkan premis-premis OBE dari Spady. Jansen dan Christie menegaskan bahwa implementasi OBE di Afrika Selatan pada kenyataannya juga menuai kontroversi, termasuk kontroversi di bidang evaluasi pembelajarannya (Jansen & Christie, 1999:3). Sementara itu, Roy Killen, yang juga melakukan sejumlah penelitian implementasi OBE di Australia dan Afrika Selatan lebih menekankan pada aspek pengembangan strategi pembelajaran, termasuk asesmen dan evaluasi, dalam sistem OBE (Killen, 2007).

Di antara pencetus dan pengembangan OBE tersebut, Spady dipandang sebagai pemikir yang gagasannya paling banyak diacu oleh para peneliti. Spady menegaskan bahwa OBE bukanlah program, paket, teknik, mode, perbaikan cepat, obat mujarab, atau keajaiban (Spady, 1994:117). OBE merepresentasikan transformasi fundamental atas tujuan, prinsip, dan karakter sistem pendidikan. OBE menekankan pada transformasi dari mengajar ke pembelajaran (*from teaching to learning*), dari isi ke proses (*from content to process*), dan dari pelajaran oleh guru menuju demonstrasi siswa (*from teacher instruction to student demonstration*). OBE menekankan pada penetapan semua aspek dalam sistem pendidikan berdasarkan kerangka kerja “luaran” atau hasil akhir yang jelas. Kurikulum, strategi pembelajaran, penilaian, dan standar kinerja dikembangkan dan diimplementasikan untuk memfasilitasi pencapaian *outcomes*. Dalam OBE, kurikulum, pembelajaran, dan penilaian harus dipandang sebagai sarana yang fleksibel dan dapat diubah untuk mencapai hasil akhir pembelajaran yang jelas (Spady, 1994:6).

Cara pandang OBE tentang waktu (*time*) juga berbeda dengan pendidikan berbasis konten. OBE memandang waktu sebagai sumber daya yang dapat diubah, tergantung pada kebutuhan pendidik dan peserta didik. Dalam batasan yang masuk akal, waktu dimanipulasi untuk keuntungan terbaik semua peserta didik, sejumlah peserta didik menyelesaikan kurikulum pembelajaran lebih cepat, sementara yang lain menyelesaikannya pada waktu yang berbeda. Dalam sistem ini, standar didefinisikan secara jelas, diketahui, dan berbasis kriteria untuk semua peserta didik. Semua peserta didik

berpotensi memenuhi kualifikasi untuk mencapai standar kinerja dalam sistem. Dalam perspektif OBE, evaluasi atau asesmen berbasis *outcomes* adalah tahap akhir dari sistem pendidikan ini. Terdapat tiga proses dalam sistem OBE yang saling berkaitan, yaitu kurikulum (*outcome-based curriculum/OBC*) (Killen, 2007:56), pembelajaran (*outcome-based learning/OBL*) (Parkin, 2016), dan evaluasi atau asesmen (*outcome-based evaluation/OBE*).

Penerapan model evaluasi berbasis *outcomes* di PTKI kiranya dapat dilakukan dengan mengembangkan kelompok diskusi *peer group*, sehingga model evaluasi ini didiskusikan di kalangan kelompok dosen. *Peer group* atau kelompok sebaya adalah suatu cara belajar untuk anak-anak maupun orang dewasa. *Peer group* kerap disebut sebagai metode (Kumpulainen & Wray, 2002; Epton, et al., 1993; Biship, 1997), teknik (Gabler & Schoeder, 2003; Mathis & Jackson, 1976), pendekatan (Fatout, 1992; Eggert et al., 1995; Borders & Brown, 2005), atau model (Shulman & Safyer, 2005; Lindsay, et al., 2008). Dalam penelitian ini, istilah *peer group* sebagai metode lebih dipilih. *Peer group* dimaknai sebagai perolehan pengetahuan dan keterampilan melalui bantuan aktif dan dukungan di antara anggota kelompok yang setara (Topping & Ehly, 2001). Dalam kelompok ini terlibat orang-orang dari kelompok sosial serupa yang saling membantu untuk belajar dan belajar sendiri (Glynn, 2006).

Di dalam *peer group*, setiap individu merasakan adanya kesamaan seperti usia, latar belakang, kebutuhan, status, dan tujuan yang dapat memperkuat kelompok. Di dalam *peer group*, struktur organisasi dipandang tidak penting. Akan tetapi, di dalam *peer group* terdapat beberapa orang yang dipandang sebagai pemimpin kelompok (Kumpulainen & Wray, 2002). Di dalam *peer group* sejatinya lebih dari hanya sekadar bekerja bersama, tetapi juga kerap digambarkan sebagai hubungan saling ketergantungan positif dalam mengejar tujuan atau hasil bersama tertentu. Di dalamnya, kelompok dapat merumuskan spesifikasi tujuan, tugas, sumber daya, dan peran. Agar kelompok dapat mencapai tujuan yang diharapkan, para anggota kelompok dapat dilatih terlebih dahulu untuk memastikan partisipasi yang sama dan interaksi simultan, sinergi, dan memperoleh nilai tambah.

Dengan menggunakan cara pandang pembelajaran andragogi (Finger & Asun, 2004:87), metode *peer group* menggunakan tiga tahapan kegiatan, yaitu perencanaan program (*program planning*), pelaksanaan program (*program implementation*), dan penilaian (*program evaluation*) kegiatan pembelajaran. Mengikuti prinsip andragogi (Finger & Asun, 2004:89-90), para peserta atau anggota kelompok dilibatkan dalam tiga tahapan tersebut, mulai dari identifikasi kebutuhan dan penyusunan tujuan, penetapan program kegiatan, pelaksanaan program kegiatan, dan asesmen atau evaluasi program. Prinsip-

prinsip andragogi adalah (1) pembelajaran orang dewasa bercirikan partisipasi sukarela, (2) pembelajaran orang dewasa terdapat saling menghargai, (3) adanya semangat kerja sama antara peserta didik dan fasilitator, (4) adanya tindakan atau refleksi konsep pragmatis yang khas, (5) terjadi pemikiran yang kritis, dan (6) belajar orang dewasa adalah mengarahkan, diri untuk berkembang, dan mengaktualisasikan diri. Partisipasi anggota grup pada tahap perencanaan merupakan keterlibatan peserta dalam kegiatan mengidentifikasi kebutuhan kegiatan, permasalahan dan prioritas masalah, sumber-sumber atau potensi yang tersedia dan kemungkinan hambatan dalam program. Partisipasi anggota grup pada perumusan tujuan program adalah keterlibatan peserta dalam merumuskan tujuan program. Partisipasi peserta pada tahap pelaksanaan program kegiatan berupa keterlibatan mereka dalam menciptakan iklim yang kondusif. Iklim kondusif meliputi kedisiplinan peserta yang ditandai dengan keteraturan dalam kehadiran pada setiap kegiatan, pembinaan hubungan antar sesama peserta sehingga tercipta hubungan yang terbuka, akrab, terarah, saling menghargai, saling membantu dan saling belajar, interaksi kegiatan antar peserta dilakukan secara horizontal yang menggambarkan terjadinya komunikasi yang sejajar baik antar peserta, kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta.

Metode peer group dalam pendidikan andragogi memiliki beberapa keunggulan, yaitu meningkatkan motivasi peserta, meningkatkan kualitas dan proses kegiatan, meningkatkan interaktif sosial antar peserta, mendorong peserta ke arah berpikir tingkat tinggi, mengembangkan keterampilan bekerja dalam kelompok, meningkatkan rasa tanggung jawab untuk mandiri, membangun semangat bekerja sama, melatih keterampilan berkomunikasi, meningkatkan dan memaksimalkan hasil (Finger & Asun, 2004:91). Namun demikian, metode ini juga memiliki sejumlah kekurangan dalam pendidikan orang dewasa, yaitu antara lain apabila peserta tidak memiliki dasar pengetahuan yang relevan maka metode ini menjadi tidak efektif, kemungkinan didominasi oleh peserta yang aktif berbicara, berwawasan luas, atau yang ingin menonjolkan diri, tidak semua peserta benar-benar memahami bekerja dalam kelompok (Finger & Asun, 2004:92).

Kesimpulan

Salah satu karakteristik luaran pembelajaran di institusi pendidikan tinggi Islam adalah penggunaan terminologi-terminologi abstrak seperti memahami, mengerti, menghayati, meyakini, menyadari, dan mengimani. Terminologi-terminologi itulah yang kerap digunakan ketika dosen melakukan asesmen dan evaluasi terhadap sejumlah variabel yang tidak mudah diukur

seperti religiositas, keimanan, akhlak, karakter, kepribadian, dan integritas. Secara statistik, variabel-variabel tersebut memang masih dapat diukur, tetapi instrumen pengukuran yang digunakan harus memenuhi dua syarat, yaitu valid dan reliabel. Namun demikian, sistem pendidikan tinggi saat ini menuntut sistem evaluasi yang terukur, sehingga meskipun model evaluasi pembelajaran berbasis outcomes menjadi sesuatu yang cukup merepotkan, pendidikan tinggi Islam tetap dituntut mengintroduksi dan menggunakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bishop, Wendy (1997). *Teaching Lives: Essays and Stories*. Utah: Utah State University Press
- Borders, L. DiAnne & Lori L. Brown (2005). *The New Handbook of Counseling Supervision*. New York: Taylor & Francis Group
- Boschee, Floyd & Mark A. Baron (1993). *Outcome-based Education: Developing Programs Through Strategic Planning*. Lancaster, Pa.: Technomic Pub.
- Butcher, Christopher, et al. (2006). *Designing Learning: From Module Outline to Effective Teaching*. London and New York: Routledge
- Cronbach, L. J. (1982). *Designing Evaluations of Education and Social Programs*. San Francisco: Jossey-Bass
- Desmond, Cheryl Taylor (1996). *Shaping the Culture of Schooling: The Rise of Outcome-Based Education*. New York: SUNY Press
- Dresang, Eliza T., et al. (2006). *Dynamic Youth Services Through Outcome-Based Planning and Evaluation*. Chicago: American Library Association
- Eggert, Leona L., et al. (1995). *Reconnecting Youth: A Peer Group Approach to Building Life Skills*. London: National Educational Service
- Epton, S. R., et al. (1993). *Managing Interdisciplinary Research*. London: Wiley
- Fatout, Marian (1992). *Models for Change in Social Group Work*. New York: Aldine De Gruyter
- Finger, M. & J. M. Asun (2004). *Quo Vadis Pendidikan Orang Dewasa* (Alih Bahasa: Nining Fatikasari). Yogyakarta: Pustaka Kendi
- Gabler, Ina Claire & Michael Schroeder (2013). *Seven Constructivist Methods for the Secondary Classroom: A Planning Guide for Invisible Teaching*. New York: Allyn and Bacon
- Glynn, Liam G. (2006). Helping Each Other to Learn: A Process Evaluation of Peer Assisted Learning. *BMC, Medical Education*, 2006, Vol. 6(19), DOI: <http://dx.doi.org/10.1186%2F1472-6920-6-18>
- Gross, Melissa et al. (2016). *Five Steps of Outcome-Based Planning and Evaluation for Public Libraries*. Chicago: American Library Association

- Hall, B. (1981). 'Participatory Research, Popular Knowledge, and Power: A personal reflection', *Convergence*, 1981, 14(3), pp. 6–17.
- Jamieson, Janica et al. (2017). Designing Programmes of Assessment: A Participatory Approach, *Medical Teacher*. Vol. 39, pp. 1-7, DOI: <http://10.1080/0142159X.2017.1355447>
- Jansen, Jonathan D. & Pam Christie (1999). *Changing Curriculum: Studies on Outcomes-based Education in South Africa*. Kenwyn: Juta and Company Ltd
- Jones, Janice E., et al., (2018) *Outcome-Based Strategies for Adult Learning*. Pennsylvania: IGI Global
- Kemmis, Stephen et al. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. New York: Springer
- Kemmis, Stephen & R. McTaggart (2005). Participatory Action Research: Communicative Action and the Public Sphere. In N. Denzin & Y. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (3rd ed., Chap. 23, pp. 559–604). Thousand Oaks: Sage
- Killen, Roy (2007). *Teaching Strategies for Outcomes-based Education*. Kenwyn: Juta and Company Ltd
- Kumpulainen, Kristiina & David Wray (2002). *Classroom Interactions and Social Learning: From Theory to Practice*. London: Routledge
- Lindsey, Randall B., et al. (2008). *Culturally Proficient Inquiry: A Lens for Identifying and Examining Educational Gaps*. California: Corwin Press
- Ludvik, Marilee J. Bresciani (2018). *Outcomes-Based Program Review: Closing Achievement Gaps In and Outside the Classroom With Alignment to Predictive Analytics and Performance Metrics*. Virginia: Stylus Publishing, LLC.
- Mathis, Robert L. & John Harold Jackson (1976). *Personnel: Contemporary Perspectives and Applications*. St. Paul: West Publishing Company
- Mcintyre, Alice (2008). *Participatory Action Research*. Thousand Oaks, California: Sage Publications Inc.
- McTaggart, R. (1997). *Participatory Action Research: International Contexts and Consequences*. New York: State of New York University Press
- Mikasa, Anita W., et al. (2013). Outcome-Based Evaluation Tool to Evaluate Student Performance in High-Fidelity Simulation, *Clinical Simulation in Nursing*, Volume 9, Issue 9, 2013, pp. e361-e367, <https://doi.org/10.1016/j.ecns.2012.06.001..>
- Mohamed, Azlinah, et al. (2014). Outcome Based Education Performance Measurement: A Rasch-Based Longitudinal Assessment Model to Measure Information Management Courses LO's. *WSEAS Transactions on Information Science and Applications*. 5(3), pp. 292-299,

- Naqvi, Syed Rameez, et al. (2018). Learning *Outcomes* and Assessment Methodology: Case Study of an Undergraduate Engineering Project, *International Journal of Electrical Engineering Education*, Vol. 56(2), pp. 140-162, 2018, DOI: <http://10.1177/0020720918790108>
- Ong, Pauline, et al. (2017). Assessment and Evaluation for Programme Learning *Outcomes* in Faculty of Mechanical and Manufacturing Engineering, Universiti Tun Hussein Onn Malaysia. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*. DOI: <http://10.1088/1757-899X/165/1/012033>.
- Parkin, Doug (2016). *Leading Learning and Teaching in Higher Education: The Key Guide to Designing and Delivering*. London & New York: Taylor & Francis
- Patton, M. Q. (1986). *Utilization-Focused Evaluation* (2nd ed.). Beverly Hills: Sage
- Rajak, Akash, et al. (2019). Assessment and Attainment of Program Educational Objectives for Post Graduate Courses, *International Journal of Modern Education and Computer Science* (IJMECS), Vol.11(2), pp. 26-32, 2019, DOI: <http://10.5815/ijmeecs.2019.02.04>
- Schalock, Robert L. (1995). *Outcome-Based Evaluation*. New York: Plenum Press
- Scriven, Michael (2003). "Evaluation Theory and Metatheory", dalam T. Kellaghan & D.L. Stufflebeam (eds.), *International Handbook of Educational Evaluation*. London: Kluwer Academic Publishers
- Shulman, Lawrence & Andrew Safyer (2005). *Supervision in Counseling: Interdisciplinary Issues and Research*. New York: Taylor & Francis Group
- Sivakumar, A & G. Thirumoorthy (2018) *Educational Psychology*. New Delhi: Laxmi Book Publication
- Sobo, Elisa J. & Paul S. Kurtin (2003). *Child Health Services Research: Applications, Innovations, and Insights*. London: Wiley
- Spady, William G. (1994). *Outcome-Based Education: Critical Issues and Answers*. Arlington, Va: American Association of School Administrators
- Sunseri, Ron (1994). *Outcome based Education: Understanding the Truth About Education Reform*. New York: Multnomah Books
- Topping, Keith J. & Stewart W. Ehly (2001) Peer Assisted Learning: A Framework for Consultation. *Journal of Educational and Psychological Consultation*, Vol. 12, pp. 113-132. DOI: http://10.1207/S1532768XJEPC1202_03.
- Wahyudi, et al. (2018). Inovasi dan Implementasi Model Pembelajaran Berorientasi Luaran (*Outcome-Based Education, OBE*) dan Washington

Accord di Program Studi Teknik Mesin Universitas Mercu Buana,
Jurnal Teknik Mesin, Vol 7, No 2, 2018.

Weiss, C. H. (1972). *Evaluation Research: Methods for Assessing Program Effectiveness*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Evaluasi Pembelajaran Berbasis Outcomes di Pendidikan Tinggi Islam: Suatu Kajian Konseptual

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

pt.scribd.com

Internet Source

5%

2

garuda.ristekbrin.go.id

Internet Source

5%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 5%